



Peran Tradisi Berbagi Takjil di Desa Tanimulya berbasis Pancasila Kedua sebagai Upaya dalam Menghadapi Tantangan Etika

Nadhifa Jihan Luthfyah*, Khalisha Rahma Dzakiyyah, Weby Deliana Haqiqi, Felita Zandra Natakusumah, Azzahra Yasmin Nafisyah, Ratna Fitria

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tradisi berbagi takjil di Desa Tanimulya dalam menghadapi tantangan etika serta membangun karakter gotong royong berbasis nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods), yakni kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara terhadap masyarakat, sementara metode kuantitatif dilakukan melalui penyebaran kuesioner deskriptif kepada warga Desa Tanimulya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi berbagi takjil tidak hanya menjadi praktik berbagi makanan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai inklusivitas, keadilan, dan empati. Kegiatan ini dilakukan tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun agama penerima, yang mencerminkan prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab. Partisipasi aktif generasi muda, terutama perempuan di bawah usia 20 tahun, memperlihatkan bahwa kegiatan ini menjadi sarana efektif pendidikan karakter berbasis Pancasila. Tantangan utama dalam pelaksanaannya adalah menjaga ketulusan niat berbagi serta memastikan distribusi takjil dilakukan secara adil dan tidak diskriminatif. Meskipun demikian, responden menyatakan kegiatan ini berdampak positif terhadap peningkatan solidaritas sosial dan kesadaran etis dalam masyarakat. Oleh karena itu, tradisi ini perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai bagian dari penguatan karakter bangsa melalui praktik nyata nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Berbagi Takjil, Etika, Pancasila

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpn.v2i4.1764>

*Correspondence: Nadhifa Jihan Luthfyah

Email: nadhifajihan@upi.edu

Received: 25-04-2025

Accepted: 25-05-2025

Published: 25-06-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to analyze the role of the takjil-sharing tradition in Tanimulya Village in addressing ethical challenges and fostering a spirit of mutual cooperation (gotong royong) based on Pancasila values, particularly the second principle. The research employs a mixed-methods approach, combining qualitative and quantitative techniques. The qualitative method includes participatory observation and interviews with local residents, while the quantitative method involves the distribution of descriptive questionnaires to the community. The findings indicate that the takjil-sharing tradition not only involves the act of distributing food but also fosters collective awareness of inclusiveness, justice, and empathy. The activity is conducted without discrimination based on recipients' social, economic, or religious backgrounds, reflecting the value of just and civilized humanity. Active participation from the younger generation, especially females under the age of 20, demonstrates that this tradition serves as an effective means of character education based on Pancasila. The main challenges lie in maintaining sincerity and ensuring a fair and non-discriminatory distribution process. Nevertheless, respondents reported that the activity positively impacts social solidarity and ethical awareness within the community. Therefore, this tradition should be preserved and further developed as a concrete effort to strengthen national character through the practical application of Pancasila values in everyday life.

Keywords: Share Takjil, Ethics, Pancasila

Pendahuluan

Bulan Ramadhan menjadi bulan yang sangat dinantikan oleh umat muslim di seluruh penjuru dunia. Bulan dimana umat muslim berbondong-bondong untuk mencapai fitrah-Nya karena penuh dengan keberkahan, ampunan, serta peluang untuk meningkatkan ketaqwaan diri. Banyak sekali hal-hal baik yang dapat dilakukan di bulan ini. Kebaikan kecil saja bisa mendapatkan pahala yang besar nilainya. Tentunya dapat dilakukan di mana saja.

Saat ini, Indonesia dikenal sebagai negara dengan populasi masyarakat beragama Islam terbanyak di dunia. Menurut data demografis pada tahun 2020 yang menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Indonesia saat ini beragama Islam dengan total 87,2% atau mencapai 229,64 juta jiwa dari jumlah penduduk sekitar 269,6 juta jiwa. Tahun 2024, mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam mencapai 87,08% atau 245,97 juta jiwa dari total populasi 282,47 juta jiwa. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya dan memiliki beragam kegiatan agama di setiap daerahnya.

Bulan Ramadhan tentunya selalu ditunggu oleh umat muslim terutama di Indonesia. Bulan Ramadhan ini juga bulannya mencari keberkahan dalam setiap kebaikan yang dilakukan kepada satu sama lain. Hal ini dapat menciptakan persatuan dan kesatuan antar sesama umat manusia di Indonesia. Momen ini juga bisa memperkuat nilai-nilai kemanusiaan yang dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan sosial, salah satunya ialah berbagi takjil. Istilah yang umum digunakan untuk menyebut hidangan ringan atau kudapan yang dikonsumsi sesaat setelah umat Muslim berbuka puasa selama bulan Ramadhan adalah takjil, atau juga disebut "perbukaan". Takjil biasanya berupa makanan atau minuman manis yang menyegarkan, seperti kolak pisang, sup buah, es campur, kurma, bubur kacang hijau, dan berbagai jenis gorengan. Setelah berpuasa seharian, hidangan-hidangan ini tidak hanya membuat perut kosong, tetapi juga membantu tubuh secara bertahap mendapatkan kembali energi sebelum menyantap makanan utama.

Menurut pakar sosiologi agama, Dr. Amina Rahman menyatakan bahwa berbagi takjil bukan hanya sekedar perintah dalam agama, namun berbagi merupakan keadaan sosial yang penting untuk dilakukan dalam memperkuat ikatan antar satu sama lain. Hal ini menunjukkan masih kentalnya budaya berbagi dan peduli di masyarakat. Selain itu, berbagi takjil menjadi sebuah acara pendorong untuk berkumpul, bercengkrama, dan memperkuat silaturahmi (Sutrisno et al, 2024). Selain memperkuat silaturahmi, berbagi takjil juga meningkatkan solidaritas sosial sebagai inti dari kesatuan dan kekuatan yang kuat antar masyarakat, dimana solidaritas dibentuk dari kesadaran betapa bergantungnya individu kepada orang lain (Mairizal et al, 2024).

Berbagi takjil merupakan salah satu kegiatan sosial antar sesama umat yang sudah menjad sebuah tradisi untuk mempererat persatuan. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) takjil berarti mempercepat berbuka, yang maksudnya adalah menyegerakan berbuka puasa saat waktunya telah tiba. Namun, seiringnya waktu masyarakat Indonesia mengartikan takjil sebagai makanan atau minuman untuk pembuka puasa (Erlina et al, 2024). Selain menjadi sebuah tradisi yang akan selalu ada, berbagi takjil juga sebagai bentuk implementasi dari nilai Pancasila yaitu sila kedua yang berbunyi

“Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.” Membagikan takjil kepada sesama umat dan berlaku adil menjadi salah satu hal yang patut diterapkan di kehidupan bermasyarakat sebagai etika dalam tolong menolong tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, bahkan agama. Berbagi takjil juga tentunya memperkuat nilai gotong-royong yang menjadi salah satu pilar Pancasila.

Gotong-royong di masyarakat menjadi sebuah penanaman karakter peduli sosial menjadi hal yang perlu untuk diriset dalam penelitian. Menurut Sitompul (2022) gotong royong adalah proses dimana manusia saling bekerjasama untuk mencapai satu tujuan yang sama (Mustaghfiroh & Listyaningsih, 2022). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Setiawatri & Kosasih (2019) dalam penelitian (Arif et al., 2021) menjelaskan bahwa perwakilan dari berbagai agama yaitu Islam, Katolik, dan agama Djawa Sunda menerapkan penanaman sosial melalui gotong royong antar agama lain dalam kegiatan pembangunan rumah ibadah serta infrastruktur yang mendukung rumah ibadah. Selain itu mereka juga saling membantu bila ada masyarakat yang terkena musibah.

Nilai gotong-royong ini menjadi penguat pendidikan karakter yaitu sikap dan perilaku untuk selalu menghargai kerja sama yang dilakukan bersama dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan komunikasi dan menjalin silaturahmi, serta memberi pertolongan kepada orang yang membutuhkan (Mustaghfiroh & Listyaningsih, 2022). Nilai gotong royong terutama di Indonesia sudah ada sejak zaman dahulu sehingga menjadi landasan masyarakat hidup berbangsa dan bernegara. Menurut Muryanti (2014) nilai gotong royong juga menjadi pedoman dasar masyarakat Indonesia sebagai nilai kebersamaan yang melatarbelakangi Pancasila sebagai landasan fundamental bangsa Indonesia (Budiono et al, 2022).

Budaya gotong-royong yang terjadi di masyarakat bukan hanya sekedar tolong-menolong namun juga sebagai tebar-menebar kebaikan kepada sesama. Seperti yang diungkapkan oleh Bowen (1986) gotong royong di desa tradisional Jawa dilakukan melalui pergantian tenaga kerja dan penduduk desa yang terpacu dengan etos umum dan juga perhatian terhadap kebaikan untuk satu sama lain (Seda & Niron, 2022).

Dalam berbagi takjil di Desa Tanimulya ini, masyarakat berkolaborasi untuk mengumpulkan dana dan menyiapkan takjil yang dapat menciptakan rasa kebersamaan yang kuat. Kegiatan ini tidak hanya memberi manfaat mengenai materi tetapi juga membangun hubungan sosial yang lebih erat antararganya. Namun, meski memiliki banyak sekali manfaat yang dapat diambil, pelaksanaan berbagi takjil ini pastinya akan berhadapan dengan dinamika dan tantangan etika di lingkungan masyarakat. Menurut Slamet Santoso (Putri et al, 2019) dinamika yang berarti tingkah laku warga yang secara langsung dapat memberi pengaruh kepada warga lain secara timbal balik. Dinamika yang berarti adanya interaksi dan ketergantungan antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa tantangan merupakan suatu hal atau objek yang dapat membangkitkan tekad untuk meningkatkan kemampuan dalam mengatasi suatu masalah, yang berarti sebuah hal yang dapat membuat kita semakin bertekad dalam melakukan sesuatu dan mendapatkan hasil yang diinginkan.

Selain menghadapi dinamika dan tantangan, etika juga menjadi salah satu hal yang juga dihadapi saat berbagi takjil di Desa Tanimulya. Menurut Amri (2018) etika merupakan ilmu tentang hal baik dan hal yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), kumpulan nilai yang berhubungan dengan akhlak, nilai tentang benar dan tentang salah yang dianut oleh suatu kelompok di masyarakat (Ardhianti et al, 2024). Dalam berbagi, pastinya ada etika yang perlu diterapkan kepada sesama. Tidak memiliki prasangka buruk, memiliki niat yang tulus saat berbagi, berbagi tanpa memandang perbedaan, dan juga hanya mengharapkan pahala tanpa memikirkan imbalan dari orang lain. Dengan begitu implementasi dari Pancasila sila kedua dapat diterapkan dengan baik.

Tujuan dari kegiatan berbagi takjil sebagai bentuk penerapan sila kedua Pancasila di Desa Tanimulya ini adalah untuk memperkuat kesadaran masyarakat terhadap nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam kehidupan sehari-hari. Kita sebagai manusia perlu menempatkan diri untuk menjadi manusia yang selalu bersikap adil terhadap sesama. Berbagi takjil ini menjadi salah satu solusi untuk mengatasi pergeseran pada nilai Pancasila yang terjadi di lingkungan Desa Tanimulya. Penjelasan Syamsir dkk (2017) ini perlu diterapkan untuk meningkatkan manusia yang berkualitas, berbudi pekerti luhur, menumbuhkan jiwa patriotik, kesetiakawanan sosial, serta berorientasi pada masa depan (Hasan et al, 2024). Pengamalan Pancasila sila kedua ini memiliki nilai yang sama setiap individunya termasuk hak dan kewajiban, saling mencintai, saling menghormati, memiliki sikap keberanian untuk membela kebenaran dan keadilan, sikap toleransi, dan gotong royong (Rahmadhani et al, 2023)

Dalam praktiknya, kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang untuk berbagi makanan, tetapi juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk menghadapi berbagai dinamika sosial yang muncul di tengah keberagaman. Salah satu tantangan utama dalam kegiatan ini adalah bagaimana memastikan bahwa pembagian takjil dilakukan secara adil tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, atau agama dari penerima takjil. Selain itu, dalam prosesnya, akan selalu muncul berbagai tantangan etika. Fenomena *war* takjil di Indonesia telah dianalisis sebagai bentuk penguatan nilai inklusivitas dan solidaritas, mencerminkan pendekatan pendidikan Islam responsif yang mengintegrasikan nilai sosial dalam praktik sehari-hari. Seperti bagaimana menjaga niat berbagi agar tetap tulus tanpa pamrih, menghindari unsur pamer, serta memastikan kegiatan ini tidak sekedar menjadi formalitas tahunan. Oleh karena itu, berbagi takjil tidak hanya merupakan acara musiman yang terkait dengan bulan Ramadhan, tetapi juga merupakan demonstrasi nyata dari nilai-nilai luhur Pancasila yang terus-menerus. Ketika masyarakat berpartisipasi secara aktif dan sadar dalam aktivitas ini, mereka sebenarnya sedang membangun jembatan sosial yang memperkuat solidaritas warga, melatih kepekaan sosial, dan menumbuhkan semangat gotong royong yang khas Indonesia. Akibatnya, kegiatan seperti ini harus terus dikembangkan dan didorong sebagai bagian dari pembangunan sosial berbasis nilai dan pendidikan karakter. Dalam bukunya Pendidikan Pancasila (Kaelan, 2013) menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari akan sangat penting untuk membangun masyarakat yang adil, beradab, dan berperikemanusiaan.

Dengan adanya kegiatan berbagi takjil ini, diharapkan masyarakat di setiap lingkungan tempat tinggal dapat semakin memahami bahwa prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab bukan hanya sebatas teori, tetapi harus diimplementasikan dalam tindakan nyata yang mencerminkan rasa empati, kepedulian, dan sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode *Mixed Methods* (Metode Campuran) berupa penelitian kualitatif menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data secara langsung. Menurut (Moleong, 2013) dalam buku (Fiantika & Maharani, 2022), bahwa ia mengartikan bahwa metode penelitian kualitatif penelitian yang dilakukan agar dapat memahami kejadian yang terjadi dengan subjek penelitian, seperti orang yang terlibat, bagaimana cara pandangnya, apa motivasinya, serta kegiatan dan hal lain yang dijelaskan secara deskriptif menggunakan bahasa khusus dan beberapa metode ilmiah lainnya. Metode kualitatif juga merupakan suatu pendekatan penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata yang diucapkan atau tertulis ataupun perilaku yang peneliti amati di Desa Tanimulya. Metode ini digunakan untuk mengetahui tentang perilaku seseorang, kelompok, hingga masyarakat sehingga peneliti mampu untuk menemukan berbagai jawaban dari pertanyaan yang tertulis di penelitian (Gedeona, 2010).

Dalam metode kualitatif ini, digunakan teknik pendekatan partisipatif untuk merumuskan kebutuhan pembangunan di suatu daerah dan desa yang memposisikan masyarakat sebagai penggerak utama pembangunan suatu daerah atau desa. Konsep ini memberi tempat pada masyarakat lapisan bawah sebagai perencana dan penentu sebuah kebijakan pembangunan di tingkat lokal (Sangian et al., 2018). Observasi Partisipatif merupakan penelitian metode kualitatif yang digunakan untuk mengetahui perilaku, interaksi antar warga, dan budaya kelompok di dalam suatu wilayah. Pendekatan ini dilakukan dengan melibatkan secara langsung peneliti dalam kehidupan sosial dan kegiatan sehari-hari masyarakat dengan tetap melakukan pengamatan dan pengumpulan data. Untuk mengetahui bagaimana kegiatan berbagi takjil ini dilakukan, teknik ini merupakan teknik yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum menggunakan teknik pengumpulan data lainnya. Dengan menggunakan teknik partisipatif ini, peneliti dapat secara langsung menghubungi masyarakat Desa Tanimulya untuk mendapatkan informasi yang relevan dan akurat dengan maksud serta tujuan dari penelitian ini.

Penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif dengan pembagian kuesioner atau angket kepada masyarakat Desa Tanimulya. Metode penelitian kuantitatif menurut Creswell (2014) merupakan metode yang dilakukan dengan mengumpulkan serta menganalisis data berupa angka-angka dan pengukuran yang numerik untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menguji variable-variabel dengan analisis statistik (Ardiansyah et al, 2023). Sugiyono (2017) berpendapat bahwa kuesioner ini merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh responden sesuai targetnya (Prawiyogi et al, 2021). Penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa angka dan pengukuran

numerik yang dapat menjelaskan fenomena yang lebih sistematis secara kuantitatif (Ardiansyah et al, 2023).

Setelah melakukan pendekatan partisipatif untuk mendapatkan informasi sesuai tujuan penelitian, langkah yang dilakukan kemudian adalah pengumpulan data, penyederhanaan data, penyusunan kata, dan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian. Data dikumpulkan dari hasil kuesioner yang sudah dibagikan, langkah selanjutnya ialah penyederhanaan data. Hasil dari kuesioner disederhanakan untuk didapat informasi yang lebih akurat dan membuang data yang tidak relevan dengan penelitian. Langkah selanjutnya melakukan penyusunan data yang telah disederhanakan untuk memudahkan pembuatan kesimpulan. Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan untuk menyatakan hasil yang lebih kompleks mengenai hasil kuesioner sesuai dengan isi penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berbagi takjil menjadi salah satu kegiatan yang masih dan akan terus terlaksana di Desa Tanimulya. Kegiatan berbagi takjil ini bukan hanya sebatas rutinitas tahunan selama bulan Ramadhan, melainkan sudah menjadi ruang sosial yang menghidupkan kembali nilai-nilai kemanusiaan di tengah masyarakat. Partisipasi warga non-Muslim dalam kegiatan berbagi takjil menunjukkan semangat inklusivitas dan harmoni antarumat beragama (Prasetyo et al, 2024). Berdasarkan data dari kuesioner yang disebar, seluruh responden menyatakan pernah ikut dalam kegiatan ini. Ini menandakan bahwa kegiatan tersebut memiliki keunikan yang menarik, terlebih bagi kaum muda yang mendominasi partisipasi.

Secara demografis, sebagian besar responden berada dalam rentang usia di bawah 20 tahun dan mayoritas berjenis kelamin perempuan. Ini menunjukkan bahwa kegiatan sosial semacam ini berpotensi menjadi wadah edukatif sekaligus ruang partisipasi aktif bagi generasi muda desa. Melalui kegiatan sederhana seperti berbagi takjil, mereka belajar untuk tidak hanya memberi, tetapi juga memahami makna keadilan dan empati dalam kehidupan sosial. Ketika diminta pendapatnya terkait nilai kemanusiaan dalam kegiatan ini, hampir semua responden menunjukkan sikap positif. Mereka setuju bahwa berbagi takjil mampu memperkuat nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, terutama karena kegiatan ini dilakukan tanpa melihat latar belakang sosial, ekonomi, maupun agama dari penerima. Nilai inklusivitas inilah yang menjadi poin penting dan sejalan dengan semangat sila kedua Pancasila.

Diskusi

Responden juga menekankan pentingnya menjaga prinsip keadilan dalam pembagian takjil. Bukan hanya soal siapa yang menerima, tetapi juga bagaimana proses distribusinya bisa dilakukan dengan sikap yang menghargai dan tidak diskriminatif. Sebab, keadilan bukan hanya dilihat dari hasil akhirnya, tetapi juga dari prosesnya. Namun, pelaksanaan kegiatan ini bukan tanpa tantangan. Beberapa responden menggarisbawahi pentingnya menjaga niat dalam berbagi, agar tidak tercampur dengan keinginan untuk dipuji atau sekadar formalitas semata. Tantangan etika seperti ini memang tidak selalu tampak di

permukaan, tetapi cukup sering muncul dalam refleksi individu setelah terlibat dalam kegiatan sosial.

Selain itu, mayoritas responden juga menyatakan bahwa kegiatan berbagi takjil berdampak pada peningkatan rasa empati dan kepedulian sosial. Kegiatan berbagi takjil tidak hanya mendatangkan manfaat sosial, tetapi juga menjadi bentuk ibadah yang bernilai spiritual tinggi. Artinya, kegiatan ini bukan hanya soal memberi makanan, tetapi juga membuka ruang kesadaran baru tentang pentingnya saling membantu di tengah keberagaman. Dari sisi saran, responden memberikan berbagai masukan, mulai dari teknis pembagian yang lebih tertib hingga dorongan untuk memperluas cakupan penerima agar lebih tepat sasaran. Beberapa juga menyoroti pentingnya menjaga suasana kebersamaan agar kegiatan ini tidak hanya berlangsung saat Ramadhan, tetapi bisa dikembangkan dalam bentuk lain di waktu berbeda.

Simpulan

Kegiatan berbagi takjil di Desa Tanimulya bukan hanya rutinitas tahunan selama Ramadhan, tetapi juga menjadi ajang penting yang memperkuat nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, keadilan, dan kebersamaan di masyarakat. Nilai budaya lokal seperti gotong royong terbukti menjadi pilar ketahanan karakter generasi muda dalam menghadapi tantangan sosial. Tingginya partisipasi kaum muda perempuan di bawah usia 20 tahun menunjukkan potensi besar sebagai sarana pembelajaran sosial bagi generasi penerus yang aktif memberi dan memahami pentingnya inklusivitas serta keadilan sosial sesuai nilai Pancasila. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam faktor-faktor yang dapat meningkatkan ketulusan niat dalam kegiatan sosial agar tidak terjebak pada formalitas semata. Secara praktis, pihak penyelenggara dapat memperkuat edukasi nilai-nilai sosial sebelum dan selama kegiatan serta melibatkan lebih banyak kelompok masyarakat agar solidaritas dan karakter peduli terus berkembang secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ardhianti, D., & Usiono, U. (2024). Penerapan Nilai Pancasila sebagai Sumber Etika di dalam kehidupan Bermasyarakat. *Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 2(1), 133-136.
- Arif, M., Rahmayanti, J. D., & Rahmawati, F. D. (2021). Penanaman karakter peduli sosial pada siswa sekolah dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 289-308.
- Damayanti, E. (2021). Penggunaan Media Big Book Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 4, No. 6, pp. 1386-1392).
- Erlina, L., Al Fudiah, N., Auliya, K., Shadiqah, C. A., Fadhillah, S., & Rizki, N. L. K. (2023). Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) Di Kelurahan Besar Kota Medan. *Zad Al-Ummah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 75-90.

- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jurniyati, S., dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang, Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Gedeona, H. T. W. (2010). Pendekatan Kualitatif dan Kontribusinya dalam Penelitian Administrasi Publik. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi*, 7(3), 03-03.
- Human Initiative. (2025, April). 'Gotong Royong' (Communal Work) during Ramadan: A Collaboration of Goodness for this World and the Hereafter. Human-Initiative.org gypress.com+7
- Ima. (2025, 19 Maret). Observasi Partisipatif: Pendekata dalam Penelitian Kualitatif untuk Memahami Fenomena Sosial. Tesis.id. Dilihat 11 Juni 2025. <https://tesis.id/blog/observasi-partisipatif-pendekatan-dalam-penelitian-kualitatif-untuk-memahami-fenomena-sosial/>
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Kaloeti, D. V. S., Kurnia, A., Swandi, N. L. I. D., & Indrawati, N. (2024). Indonesian Cultural Values as Pillars of Academic Resilience: A Study on Indonesian Higher Education Students. ResearchGate.
- Mairizal, T., Ulhaq, R., Albayani, A. Z., Amin, M., Risardi, M., Alfianda, R., & Maulida, R. (2024). Merajut Persaudaraan Mahasiswa Dalam Semangat Berbagi Takjil Ramadhan 1445 H. *Zona: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 149-155.
- Marhamah, S. H. B., & Lutfiana, R. F. (2022). Analisis Karakter Gotong Royong Dalam Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 94-100.
- Mastuki. (2020, 11 Juni). Menjadi Muslim, Menjadi Indonesia (Kilas Balik Indonesia Menjadi Bangsa Muslim Terbesar. Kemenag.go.id. Dilihat 10 Juni 2025. <https://kemenag.go.id/opini/menjadi-muslim-menjadi-indonesia-kilas-balik-indonesia-menjadi-bangsa-muslim-terbesar-03w0yt>
- Minhaji, H., Hosaini, H., Prasetyo, N. T., Maktumah, L., & Alehirish, M. H. M. (2024). Responsive Islamic Education in Exploring Social Values through the War Takjil Phenomenon: Sociological Perspective in Indonesia. *Jurnal Indo-Islamika*, 14(1), 51-61.
- Mustaghfiroh, V., & Listyaningsih, L. (2023). Strategi sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong pada siswa di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 382-397.
- Nosratabadi, S., Khazami, N., Ben Abdallah, M., Lackner, Z., Band, S. S., Mosavi, A., & Mako, C. (2020). Social Capital Contributions to Food Security: A Comprehensive Literature Review. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2012.15798>
- Nurafifah, W., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(4), 98-104.

-
- Prawiyogi, A. G., Nurhayati, N., & Lestari, S. (2021). Efektivitas Kuesioner dalam Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(2), 121–130.
- Prof. Dr. Kaelan, M.S. 2013. "Pendidikan Pancasila."
- Putri, G. A., Hakim, I. A., & Wati, E. R. K. (2019). Dinamika Kelompok pada Majelis Taklim Jami'atul Muslimah di Desa Mataram Kabupaten Musi Rawas. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 44-51.
- Ramadani, A. C., Az-Zahra, F., & Mawarni, H. D. (2023). Implementasi nilai Pancasila sila kedua dalam kehidupan bermasyarakat. *Indigenous Knowledge*, 2(5), 347-352.
- Sangian, Daniel A, Salmin Dengo, and Jericho D Pombengi. 2018. "Pendekatan Partisipatif Dalam Pembangunan Di Desa Tawaang Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan." *E-Journal Unsrat* 2(1): 1–10.
- Seda, F., & Niron, M. D. (2022). Wuat wa'i: model gotong-royong masyarakat Manggarai dalam pembiayaan pendidikan di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 25-38.
- Setiawatri, E., & Kosasih, A. (2019). Peran Gotong Royong dalam Pembangunan Sosial Antar Umat Beragama. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 55–68.
- Sutrisno, G., Dewi, P. S. G. K., Bramantyo, A., & Amelia, D. (2024). Berbagi Takjil Di Bulan Ramadhan Bersama Sivitas Akademika Dalam Kebersamaan Dan Keragaman. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 15-23.
- Untari, S., & Sumarmi, N. H. P. M. (2022). Desa Pancasila: Implementasi Nilai Gotong Royong sebagai Modal Sosial. *Komunitas: Jurnal Ilmiah Sosiologi*, 10(2), 123–140.